

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pembelajaran. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara professional. Dalam hal ini, guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang membuat siswa lebih aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar secara serius.

Kenyataan dilapangan, pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah lebih berorientasi kepada penguasaan materi, cenderung berpusat pada guru. Siswa dianggap pasif dan memiliki keterbatasan belajar, dan tidak sesuai dengan teori konstruktivis, yakni siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan kemampuannya atau siswa aktif dan dapat meningkatkan diri dalam kondisi tertentu.

Dengan kata lain, tidak terjadi proses pembelajaran bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Menurut Liliyasi (2007) bahwa proses pembelajaran fisika di sekolah pada umumnya dilakukan secara verbalistik dan disajikan melalui metode ceramah sehingga menurut siswa mengenai istilah – istilah secara hafalan tanpa makna.

Paradigma pendidikan yang dikembangkan saat ini adalah paradigma konstruktivis. Pandangan konstruktivis menekankan pada keaktifan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Seorang guru harus selalu mengacu paradigma baru dalam merancang suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak merasa dipaksa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran tersebut akan berhasil bila seorang guru mampu menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang dikuasainya serta relevan dengan teori atau konsep yang diajarkan. Karena itu hendaknya dalam pembelajaran seorang guru dituntut menguasai berbagai metode pembelajaran dan mengaplikasikannya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMP 1 Telaga Biru diketahui bahwa kemampuan hasil belajar siswa masih relatif rendah. Hal ini terlihat ketika guru akan memulai pembelajaran, siswa kurang termotivasi dan kurang aktif untuk belajar. Selain itu kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih berpusat pada guru dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Dengan

pembelajaran seperti ini, partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar belum optimal. Siswa cenderung pasif mendengarkan, menyimak, dan mencatat penjelasan yang diberikan guru. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran dalam aspek afektif yaitu tidak berani mengajukan pendapat, dan tidak berani menjawab pertanyaan. Sedangkan pada aspek psikomotor yaitu melakukan percobaan sesuai prosedur masih rendah atau kurang, sehingga aktivitas siswa masih rendah, hal ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa di kelas. Hasil observasi di sekolah SMP 1 Telaga Biru, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA yaitu presentasi jumlah siswa yang nilainya telah memenuhi KKM (Kriteria Minimal Ketuntasan) masih kurang dari 65 %, sedangkan kriteria ketuntasan minimal mencapai nilai 75.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang alternatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menguasai konsep – konsep fisika. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat berpusat pada siswa yaitu model pembelajaran *Learning Cycle*. Hasil penelitian lain juga melaporkan, bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa (Agustyaningrum, 2010). Penelitian lain melaporkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Apriyani, 2010).

Learning cycle adalah model pembelajaran berbasis konstruktivistik, peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dari dunia sekitar (Iskandar, 2010).

Learning Cycle pertama kali dikembangkan oleh *Science Currikulum Improvement Study* (SCIS) tahun 1967 dengan menggunakan tiga fase yaitu fase *eksploration*, *fase invention*, dan fase *discovey*. Kemudian dalam perkembangannya istilah fase pada siklus belajar ini mengalami perubahan, yaitu eksplorasi (*eksploration*), fase pengenalan konsep (*concept introduction*), dan fase aplikasi konsep (*concept application*). Pada tahun 1980, Rodger W.Bybee mengembangkan model pembelajaran *learning cycle* menjadi 5 fase yaitu: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration* dan *evaluation*. *Learning cycle 5E* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pada tahap *engagement*, guru berusaha membangkitkan minat dan keingintahuan siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari – hari. Pada tahap *exploration* dan *explanation* siswa diharapkan membangun pengetahuannya sendiri dan mengungkapkan kembali konsep yang telah mereka pelajari dengan bahasa sendiri. Pada tahap *elaboration*, siswa secara individu maupun kelompok, berlatih menerapkan konsep yang telah mereka peroleh sebelumnya untuk memecahkan masalah; serta pada tahap *evaluation* siswa dapat mengecek kembali langkah – langkah yang telah dilakukan serta menginterpretasikan penyelesaian yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya, dengan kata lain penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran fisika yakni pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa itu sendiri berdasarkan pangalamannya. (Apriyani; 2010:3).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini diformulasikan dengan judul “**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* terhadap Hasil Belajar Siswa SMP kelas VIII pada materi Bunyi**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tingkat hasil belajar siswa SMP masih rendah yang ditandai hasil belajar IPA rendah.
2. Kegiatan pembelajaran di kelas masih terpusat pada guru, siswa kurang aktif selama proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi Bunyi”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII yang menggunakan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dan model pembelajaran langsung kelas VIII pada materi bunyi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta sebagai konsep pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar. Tidak hanya berupa nilai tetapi juga keterampilan di dalam menerapkan materi pada pelajaran IPA dalam kehidupan sehari – hari.
2. Bagi siswa, yaitu mendapatkan kemudahan dalam mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan wawasan dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran *Learning Cycle*.
4. Bagi sekolah, sebagai harapan agar dapat menjadi suatu pedoman dalam merumuskan program pelaksanaan pembelajaran di sekolah.